



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202119537, 10 April 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Hasni Yusrianti, SE., MAAC., Akt., CA**
Alamat : Perumnas Griya Talang Kelapa Blok IV No.395 Rt.74 Kec. Alang-Alang
Lebar Palembang, Palembang, SUMATERA SELATAN, 30154
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Hasni Yusrianti, SE., MAAC., Akt., CA**
Alamat : Perumnas Griya Talang Kelapa Blok IV No.395 Rt.74 Kec. Alang-Alang
Lebar Palembang, Palembang, SUMATERA SELATAN, 30154
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**
Judul Ciptaan : **KECENDERUNGAN PENYALAHGUNAAN ASET: MULTI-PERSPECTIVE FRAUD MODEL**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 10 April 2021, di Palembang
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000247333

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

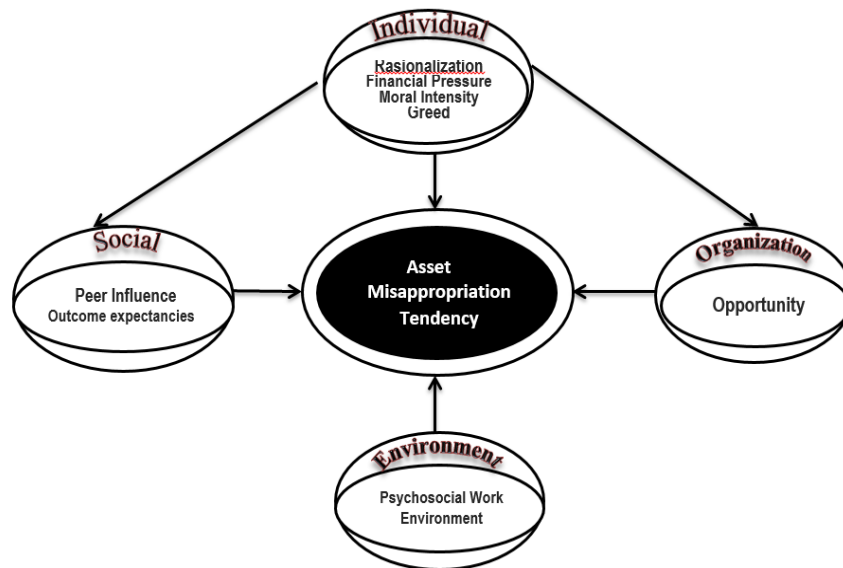
Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**KECENDERUNGAN KECURANGAN PENYALAHGUNAAN ASET:
*MULTI-PERSPECTIVE FRAUD MODEL***

Hasni Yusrianti, Imam Ghozali, Etna N.Yuyetta,
Universitas Sriwijaya

MULTI-PERSPECTIVE FRAUD MODEL



Sumber : Model Diolah

LATAR BELAKANG

Kecurangan adalah masalah pelik yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di banyak Negara. Penyalahgunaan aset oleh pegawai adalah salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi dan berpotensi untuk merugikan negara maupun organisasi sektor swasta. Kecurangan penyalahgunaan aset adalah penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan yang dilakukan karyawan

perusahaan (ACFE, 2005). Kecurangan penyalahgunaan aset berada di posisi tertinggi dalam jumlah kasus dibanding tipe kecurangan lainnya (PWC, 2016, 2018; ACFE, 2016,2018). Kecurangan di Asia Pasifik (termasuk Indonesia) juga menunjukkan persentase kasus yang tinggi dibanding jenis kecurangan lain (PWC, 2018). Data dari IHPS BPK RI 2016 dan 2017 juga menunjukkan penyalahgunaan aset di Indonesia terdapat sejumlah kasus dengan nilai kerugian negara, potensi kerugian negara, serta penyimpangan administrasi bernilai material.

Berdasarkan temuan dalam penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan berikut: Pertama, penelitian kecurangan penyalahgunaan aset masih sangat terbatas dilakukan oleh akademisi, kebanyakan studi tentang penyalahgunaan aset banyak dilakukan oleh organisasi profesi (ACFE, 2016). Kedua, hasil survei beberapa lembaga riset dunia ACFE (2018,2014), PWC (2018,2016), KPMG (2013,2009) serta Laporan IHPS BPK-RI (2015-2017) menunjukkan kecurangan penyalahgunaan aset menunjukkan persentase jumlah kasus yang tinggi dibanding jenis kecurangan lain, namun studi-studi banyak dilakukan pada kecurangan laporan keuangan padahal kecurangan penyalahgunaan aset mempunyai karakteristik, bentuk dan skema yang berbeda dengan kecurangan laporan keuangan. Ketiga, penelitian kecurangan penyalahgunaan aset banyak dilakukan disektor swasta dan terbatas di sektor pemerintah, padahal sektor swasta dan sektor pemerintah mempunyai karakteristik yang berbeda.

Terakhir, model-model kecurangan yang dikembangkan sebelumnya (misalnya; *fraud scale, fraud diamond, fraud gone, ABC model, Fraud Pentagon*) terutama yang dikembangkan dari *Fraud Triangle* belum dapat mengakomodir sifat kecurangan yang bersifat multidimensi dan kompleks dan belum dapat menangkap elemen perilaku atau moral. Pengembangan model *Fraud Triangle* sebelumnya masih bersifat parsial belum melihat kecurangan secara menyeluruh dari berbagai faktor, padahal kecurangan bersifat situasional, multidimensional, kontekstual dan kompleks, dan tidak bersifat universal (Wells, 2005; Krambia-kapardis, 2016; Lokanan, 2015; Ramamoorti, 2008; Reinstein & Bayou, 1998; Fisher, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan pengembangan model *fraud* secara multiperspektif yang terkait dengan penyalahgunaan aset di sektor pemerintah

yang merupakan orisinalitas dalam penelitian ini. Elemen model ini terdiri dari; faktor individu dengan variabel Rasionalisasi, Tekanan keuangan, *Greed*, dan Intensitas moral; faktor organisasi dengan variabel Kesempatan (peluang), faktor sosial dengan variabel *Peer influence* dan *Outcome expectancies*; faktor lingkungan dengan variabel Lingkungan kerja psikososial. Penelitian atas model ini dirumuskan dengan rumusan masalah “Bagaimanakah model *Multi-perspective fraud* atas hubungan rasionalisasi, tekanan keuangan, *greed*, intensitas moral, kesempatan, *peer influence*, *outcome expectancies* serta lingkungan kerja psikososial terhadap kecenderungan penyalahgunaan aset di sektor pemerintah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Multi-perspective fraud* Kecenderungan penyalahgunaan aset di sektor pemerintah yang mencakup faktor individu, faktor organisasi, faktor sosial, dan faktor lingkungan. Secara spesifik bertujuan menguji secara empiris; pengaruh Rasionalisasi, Tekanan keuangan, *Greed*, Intensitas moral, Kesempatan, *Peer influence*, *Outcome expectancies*, dan Lingkungan kerja psikososial terhadap Kecenderungan penyalahgunaan aset.

KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan merupakan suatu fenomena yang kompleks dan multidimensi. Kecurangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor bersifat kontekstual dengan fenomena kompleks (Wells, 2005; Krambia-Kapadis, 2016; Ramamoorti, 2008; Lokanan, 2015). Tidak ada satu model universal yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi kecurangan atau psikologi kecurangan (Fisher, 2015). Reinstein & Bayou (1998) juga menyatakan menganalisis kecurangan sebagai peristiwa historis belaka tidak dapat memberikan dasar yang memadai untuk mencegah kecurangan, mengingat sifat kecurangan yang multidimensional, siklis & dinamis. Kecurangan berhubungan dengan aspek etika, sosial, budaya dan lingkungan, terutama dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (Krambia-Kapardis, 2016; Higgins *et al.* 1984; Raval, 2015). Kecurangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor tidak hanya faktor individu, tetapi juga faktor situasional dan organisasi. Faktor-faktor situasional dapat secara terpisah atau bersama-sama menghasilkan perilaku kecurangan (Aquino *et al.* 2009; Zimbardo, 2007).

Model yang dibangun dalam penelitian ini berdasarkan Teori atribusi serta didukung oleh *Social Learning Theory*, *Social Expectancy Theory*, serta *Fraud Triangle Theory*. Teori atribusi mengasumsikan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Heider (1958) bila mengamati perilaku sosial, pertama-tama menentukan dahulu apa yang menyebabkannya, faktor situasional atau personal. Teori Atribusi mengasumsikan atribusi secara langsung mempengaruhi perilaku atau memediasi hubungan antara perilaku dan faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal (Graham, 1991; Robbins, 2008). Teori atribusi mencoba untuk mencari tahu apa yang menyebabkan atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Respons terhadap suatu peristiwa yang kita berikan tergantung pada interpretasi kita terhadap peristiwa tersebut (Harold Kelley, 1973, dalam Graham, 1991). Teori Atribusi mempelajari proses menafsirkan suatu peristiwa oleh seseorang, mempelajari bagaimana seseorang menafsirkan alasan atau penyebab perilakunya baik dirinya maupun orang lain (Luthans, 1998; M.L.Snyder & Wicklund, 1981). Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku.

Penelitian ini juga didukung *Teori Fraud Triangle* yang mencerminkan tiga sisi yang merepresentasikan Tekanan persepsian, Peluang persepsian, dan Rasionalisasi. *Fraud Triangle* belum dapat menjelaskan kecurangan dan pengaruh kekuatan masing-masing faktor (Cohen et al. 2011; Kassem & Higson, 2012). Kassem dan Higson (2012) juga menyatakan bahwa *fraud* bisa ditimbulkan oleh tekanan, rasionalisasi, atau semata-mata oleh peluang. Ketiga elemen dalam *Fraud triangle* dimasukkan dalam model *Multi-perspective fraud*. Kesempatan sebagai bagian faktor organisasi serta Rasionalisasi dan Tekanan keuangan sebagai bagian faktor individu.

Faktor sosial dalam penelitian ini didukung oleh *Social Learning Theory* (SLT) dan *Social Exchange Theory* (SET). SLT yang dikembangkan oleh Bandura (1976, 1986) yang menyatakan bahwa individu dalam konteks sosial dipengaruhi oleh perilaku orang lain. *Peer influence* menggunakan konsep modeling dalam SLT sebagai salah satu dari faktor sosial. *Social learning theory* menekankan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh contoh sebagai sarana penyebaran nilai-nilai konteks sosial, sikap, dan perilaku (Weaver, Trevino, & Agle, 2005). Teori lainnya yaitu *Social exchange theory* menyatakan bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan

dengan mengurangi pengorbanannya dari penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003). *Outcome expectancies* menggunakan konsep *reward*, *cost* dan *outcome* dalam SET sebagai salah satu dari faktor sosial. *Outcome Expectancies* adalah sejauh mana individu percaya bahwa perilaku mereka akan menghasilkan hasil yang positif atau negatif (O'Fallon, 2007). Imbalan yang lebih tinggi menghasilkan *Outcome expectancies* secara signifikan pada perilaku etis yang lebih tinggi (Trevino dan Youngblood, 1990). Bandura (1977) mengatakan konsekuensi seperti *imbalan dan hukuman* memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku.

Greed (keserakahan) merupakan bagian dari faktor individu. Bologna (1993) dalam konsep *Fraud Gone* menyatakan bahwa *Greed* berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Manfaat kecurangan dimotivasi oleh kebutuhan atau keserakahan, dengan kesempatan yang sering bertindak sebagai stimulus (Tunley, 2010). Keserakahan dimotivasi setelah kebutuhan terpenuhi atau ada pergeseran antara kebutuhan dan keserakahan (Braithwaite, 1997). Krisis keuangan menjadi alasan terjadinya suatu keserakahan (Razen & Stefan, 2016; Kirchgässner, 2014). Variabel lainnya yaitu Intensitas moral yang mewakili unsur moral merupakan bagian dari faktor individu. Intensitas moral adalah sebuah konstruk multidimensional yang menggambarkan tingkat isu moral utama dalam suatu situasi (Jones, 1991). Komponen intensitas moral diketahui memiliki pengaruh secara langsung terhadap proses pembuatan keputusan moral dan perilaku etis individu. Intensitas moral ini menentukan akan berbeda pada setiap isu moral, termasuk hal-hal yang terkait dengan kecurangan (Robinson & Curtis, 2012; Shafer, 2002; Davis & Ohmer, 1998). Jones (1991) berpendapat bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh isu Intensitas moral tertentu. Intensitas Moral dimaksudkan untuk menangkap sejauh mana masalah terkait imperatif moral dalam suatu situasi.

Lingkungan kerja psikososial sebagai bagian dari faktor lingkungan. Lingkungan Kerja Psikososial adalah interaksi yang terjadi ditengah dan diantara lingkungan kerja, isi pekerjaan, kondisi organisasi dan kapasitas serta kebutuhan pekerja, budaya dan pertimbangan pribadi dengan yang berlebih, melalui persepsi dan pengalaman serta berpengaruh pada kesehatan, kinerja dan kepuasan (Caplan, 1984; Briner, 2002). Aspek atau lingkungan psikososial merupakan merupakan faktor penting dalam meningkatkan

kinerja karyawan dibandingkan dengan dengan lingkungan fisik dan keseimbangan pekerjaan dan kehidupan (Njenga, 2014). Faktor lingkungan, organisasi dan individu akan memberikan kesempatan untuk kecurangan terjadinya yang meningkatkan peluang tekanan untuk melakukan kecurangan (Sandhu *et al.* 2016). Faktor lingkungan kerja memberikan dampak besar kepada karyawan baik terhadap hasil negatif atau hasil positif (Candrasekar, 2011; Ollukkarana & Gunaseelan, 2012; Elywood, 1999). Lingkungan kerja sangat mempengaruhi keputusan manajer apakah untuk bertindak secara etis atau tidak etis (Bommer *et al.* 1987).

MODEL PENELITIAN

Model empiris yang dikembangkan ini menjelaskan: Pengaruh *Outcome expectancies* (H2), *Peer influence* (H1), Kesempatan (H3), Lingkungan kerja psikososial (H4), Rasionalisasi (H5), Intensitas moral (H6), *Greed* (H7), Tekanan Keuangan (H8) terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Aset. Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Peer influence* (H5a), Rasionalisasi terhadap *Outcome expectancies* (H5b), Rasionalisasi terhadap Kesempatan (H5c), dan Rasionalisasi terhadap Lingkungan kerja psikososial (H5d). Pengaruh Intensitas moral terhadap *Peer influence* (H6a), Intensitas moral terhadap *Outcome expectancies* (H6b), Kesempatan (H6c), dan Intensitas moral terhadap Lingkungan kerja psikososial (H6d). Pengaruh *Greed* (H7a) terhadap Kesempatan serta pengaruh Tekanan Keuangan (H8a) terhadap Kesempatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* dengan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan pengumpulan data dengan metode survei. Kuesioner didistribusikan secara langsung, melalui pos, serta melalui kuesioner daring/online. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pemerintah daerah dari kota dan kabupaten di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling technique* dengan kriteria: (1) sampel dipilih dari kota dan kabupaten dari daerah yang pernah mendapat opini Non WTP dari BPK RI dalam 3 (tiga) tahun terakhir, (2) pegawai di bagian keuangan, logistik/perlengkapan/umum, dan layanan masyarakat/publik, dan (3) responden telah bekerja lebih dari 2 (dua) tahun.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 386 responden (38,6%) dari 1000 kuesioner yang disebar. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

KESIMPULAN PENELITIAN

Penelitian ini menemukan model fit yang berupa *Multi-perspective fraud* yang mengindikasikan bahwa kecenderungan penyalahgunaan aset ini dipengaruhi oleh Rasionalisasi, Tekanan keuangan, *Greed*, Intensitas moral, Kesempatan, *Peer influence*, *Outcome expectancies*, dan Lingkungan kerja psikososial. Hasil penelitian telah membuktikan orisinalitas penelitian yang diajukan yaitu pengembangan model *Multi-perspective fraud* atas kecenderungan penyalahgunaan aset. Model *Multi-perspective fraud* digambarkan pada Gambar 1.

Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa kecenderungan penyalahgunaan aset itu bersifat multiperspektif baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat bahwa kecurangan itu bersifat multiperspektif dan kompleks. Kondisi ini dicerminkan dengan diterimanya hipotesis-hipotesis yang diajukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Peer influence* (H1), *Outcome expectancies* (H2), Kesempatan (H3), Lingkungan kerja psikososial (H4), Rasionalisasi (H5), Intensitas moral (H6), *Greed* (H7), Tekanan Keuangan (H8) berpengaruh terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Aset. Rasionalisasi berpengaruh terhadap *Peer influence* (H5a), *Outcome expectancies* (H5b), dan Kesempatan (H5c). Intensitas moral berpengaruh terhadap *Outcome expectancies* (H6b), Kesempatan (H6c), dan Lingkungan kerja psikososial (H6d). *Greed* (H7a) dan Tekanan Keuangan (H8a) berpengaruh terhadap Kesempatan. Hasil pengujian mediasi dengan *Sobel Test* menunjukkan bahwa *Peer influence* (H5a), *Outcome expectancies* (H5b) dan Kesempatan (H5c) memediasi hubungan Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Aset. *Outcome expectancies* (H6b) dan Kesempatan (H6c) memediasi hubungan Intensitas Moral terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Aset.

Hasil penelitian ini merupakan dukungan yang kuat pada pendapat bahwa kecurangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor bersifat kontekstual dengan fenomena kompleks (Wells, 2005; Krambia-Kapadis, 2016; Ramamoorti, 2008; Lokanan, 2015). Kecurangan berhubungan dengan aspek etika, sosial, budaya dan lingkungan, terutama dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan (Krambia-Kapardis, 2016; Higgins *et al.* 1984; Raval, 2015). Hal ini juga selaras dengan pendapat Fisher (2015) bahwa tidak ada satu model universal yang digunakan untuk menjelaskan motivasi kecurangan atau psikologi kecurangan. Selaras dengan pendapat Reinstein & Bayou (1998) bahwa menganalisis kecurangan sebagai peristiwa historis belaka tidak dapat memberikan dasar yang memadai untuk mencegah kecurangan, mengingat sifat kecurangan yang multidimensional, siklis & dinamis. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kecurangan penyalahgunaan aset bersifat multidimensi dan kompleks.

Hasil penelitian ini juga mendukung bahwa kecenderungan penyalahgunaan aset dihasilkan oleh pengaruh keperibadian dan lingkungan atau situasional. Hal ini tercermin dengan berhasil menjelaskan adanya hubungan mediasi dalam model penelitian. *Peer influence, Outcome expectancies*, Kesempatan telah memediasi hubungan Rasionalisasi dan Intensitas moral terhadap Kecenderungan penyalahgunaan aset. Temuan ini mendukung pendapat bahwa suatu faktor situasional tertentu luar biasa yang dapat menghasilkan perilaku menyimpang. Risiko kecurangan dihasilkan oleh pengaruh kepribadian serta lingkungan/variabel situasional (Krambia-Kapardis, 2016). Faktor-faktor situasional dapat secara terpisah atau bersama-sama menghasilkan perilaku kecurangan (Aquino *et al.* 2009; Zimbardo, 2007; Higgins *et al.* 1984). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa suatu kecenderungan penyalahgunaan aset dipengaruhi faktor sosial. Pengambilan keputusan etis tidak terjadi dalam ruang hampa; moralitas tidak hanya fenomena individu, tetapi juga fenomena sosial (Jones dan Ryan, 1997; Bommer, 1987).

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kombinasi Teori atribusi, *Social Learning Theory*, *Social Expectancy Theory*, serta *Fraud Triangle theory* dapat digunakan untuk

menjelaskan dan menganalisis perilaku termasuk kecenderungan penyalahgunaan aset. Hasil pengujian model pada penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Rasionalisasi, Intensitas moral, *Greed*, Tekanan Keuangan, *Peer influence*, *Outcome expectancies*, Kesempatan, dan Lingkungan kerja psikososial merupakan prediktor yang tepat untuk mempengaruhi individu melakukan penyalahgunaan aset.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Atribusi yang berhasil menjelaskan adanya pengaruh atribusi internal dan atribusi eksternal dalam tindakan individu melakukan kecenderungan penyalahgunaan aset. Atribut eksternal adalah *Peer influence*, *Outcome expectancies*, Kesempatan, dan Lingkungan kerja psikososial yang dicerminkan dengan diterimanya hipotesis H1, H2, H3, dan H4. Atribut internalnya adalah Rasionalisasi, intensitas moral, tekanan keuangan dan *Greed* yang tercermin dengan diterimanya hipotesis H5, H6, H7, dan H8. Penelitian ini juga berhasil menjelaskan adanya hubungan mediasi yang diantara variabel. *Peer influence*, *Outcome expectancies*, Kesempatan yang telah memediasi hubungan rasionalisasi terhadap kecenderungan penyalahgunaan aset. Kemudian juga berhasil menjelaskan pengaruh mediasi *Outcome expectancies*, kesempatan atas hubungan intensitas moral terhadap kecenderungan penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor eksternal atau situasional dapat berpengaruh pada perilaku penyalahgunaan aset selain faktor internal.

Dengan demikian hasil penelitian ini memberi dukungan nyata pada Teori atribusi (Heider, 1958) yang mengasumsikan, baik secara eksplisit atau secara implisit, bahwa atribusi secara langsung mempengaruhi perilaku atau memediasi hubungan antara faktor-faktor lain dan perilaku (Graham, 1991). Hasil ini juga mendukung Luthans (1998 dan Robbins (2008) bahwa atribusi mempelajari proses menafsirkan suatu peristiwa oleh seseorang, mempelajari bagaimana seseorang menafsirkan alasan atau penyebab perilakunya dan mencoba menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh pengaruh internal atau eksternal dan juga mendukung Harvey & Weary (1984) dan M. L. Snyder & Wicklund (1981). Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia dan memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku dalam penyalahgunaan aset.

Hasil penelitian juga ini mendukung *Social Learning Theory* (SLT) yang dikembangkan oleh Bandura (1976, 1986) yang menyatakan bahwa individu dalam konteks sosial dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kondisi ini dicerminkan dengan diterimanya hipotesis H1 dan H6a yang berhasil menjelaskan adanya *Peer influence* dalam tindakan individu melakukan kecenderungan penyalahgunaan aset. *Social learning theory* menekankan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh contoh sebagai sarana penyebaran nilai-nilai konteks sosial, sikap, dan perilaku (Weaver, Trevino, & Agle, 2005) dan efektif ketika seorang individu mampu menerapkan perilaku model untuk suatu situasi. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian O'Fallon (2007) bahwa perilaku rekan tidak etis yang diamati secara positif akan mempengaruhi pembelajaran perilaku tersebut, yang secara positif akan mempengaruhi perilaku tidak etis pemerhati.

Hasil penelitian ini juga mendukung *Social Exchange theory*. Sudut pandang *Social exchange theory* berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi pengorbanannya dari penghargaan yang diterima (Monge dan Contractor, 2003). Kondisi ini dicerminkan dengan diterimanya hipotesis H2, H5b dan H6b yang berhasil menjelaskan adanya *Outcome expectancies* dalam tindakan individu melakukan kecenderungan penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya konsep *outcome, reward, dan costt* dalam perilaku kecenderungan penyalahgunaan aset. Kemudian hasil penelitian ini juga mendukung *Fraud Triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud Triangle* mencerminkan tiga sisi yang merepresentasikan tekanan persepsian, kesempatan atau peluang persepsian, dan yang terakhir merepresentasikan rasionalisasi. Kondisi ini dicerminkan dengan berhasil menjelaskan adanya pengaruh Kesempatan, Rasionalisasi, dan Tekanan keuangan dalam tindakan individu melakukan kecenderungan penyalahgunaan aset.

Implikasi praktis hasil penelitian ini adalah (1) bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah *Model* ini dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memetakan faktor-faktor penting dalam pembuatan kebijakan. Dua hal utama yang dapat dilakukan adalah menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan memberi dukungan serta mengeliminasi kesempatan terjadinya kecurangan. Dengan implementasi model ini,

maka pemerintah daerah dapat mengantisipasi, mencegah atau memperlemah kondisi/perilaku karyawan yang akan melakukan penyalahgunaan aset. (2) *Model ini* dapat digunakan para peneliti atau akademisi sebagai referensi dalam penelitian kecurangan berikutnya khususnya dalam penelitian penyalahgunaan aset. (3) *Model ini* juga dapat digunakan oleh *Stakeholder* lainnya, antara lain; perusahaan swasta dan organisasi lembaga swadaya masyarakat untuk mencegah kecurangan. (4) bagi Ikatan Akuntan Indonesia dapat menggunakannya sebagai tambahan referensi ketika pembuatan standar, kebijakan, dan pelatihan.

Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut: (1) penelitian ini menguji kecenderungan penyalahgunaan aset dengan model yang cukup kompleks dan hubungan variabel yang banyak, sehingga model yang didapatkan belum begitu baik, (2) Sampel penelitian tidak merata, (3) Konstruk dan indikator yang dimasukkan dalam penelitian masih sangat terbatas. (4) Kuesioner yang cukup sensitif karena terkait dengan etika responden, maka cukup banyak responden memberikan jawaban sedang atau ragu-ragu sehingga, dan (5) Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang terbatas dalam menangkap kondisi secara multidisiplin.

Penelitian mendatang hendaknya dapat mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) penelitian dapat dilakukan dengan sampel yang lebih merata dalam cakupan wilayah, (2) penelitian yang lebih detail dan fokus agar dapat diperoleh model penelitian yang lebih baik, (3) mengembangkan model penelitian untuk jenis kecurangan lain, seperti kecurangan terkait teknologi informasi, (4) mengembangkan lagi alat pengukuran yang lebih baik untuk mengukur penelitian yang bersifat sensitif dan kompleks, (5) harus lebih memperkecil jumlah faktor yang diuji, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang lebih baik, (6) Studi lanjut yang didukung dengan analisis dengan metode pengumpulan data yang lain. Studi kualitatif dengan interview ke subjek penelitian akan mendukung penjelasan lebih mendalam.